

## **ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS BERBASIS PSAK 69 PADA “ KOPTAN Jasa Tirta “ (Studi Khusus peternakan sapi perah di Desa Nyawangan Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung)**

**Mudholifah<sup>1</sup>, Diah Nurdiawaty<sup>2</sup>, Faisal<sup>3</sup>**

Universitas Nusantara PGRI Kediri

e-mail: [mudholifah@gmail.com](mailto:mudholifah@gmail.com)<sup>1</sup>, [diahnurdiawaty@gmail.com](mailto:diahnurdiawaty@gmail.com)<sup>2</sup>, [faisal@unpkdr.ac.id](mailto:faisal@unpkdr.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak** – Penelitian ini dilatar belakangi untuk mengetahui bagaimana analisis perlakuan akuntansi aset biologis berbasis psak 69 pada “koptan jasa tirta “di desa nyawangan kecamatan sendang kabupaten tulungagung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana analisis perlakuan akuntansi aset biologis berbasis psak 69 pada “koptan jasa tirta di desa nyawangan kecamatan sendang kabupaten tulungagung. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif, dengan metode study khusus. Tahapan penelitian dalam penelittian ini adalah studi pengolhan, perumusan masalah, pengumpulan data dan pengolahan data, analisis data, kesimpulan. Sumber data dari daa primer dan data sekunder. Prosedur pengumpulan data dari penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman. Dan untuk uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan ada perbedaan laporan keuangan KOPTAN Jasa Tirta dengan perlakuan akuntansi PSAK 69, baik pengakuan, pengukuran, pengungkapan dan penyajian yang ada pada PSAK 69. sehingga menyebabkan laporan keuangan keuangan pada KOPTAN Jasa Tirta kurang andal dan relevan.

**Kata Kunci:** pengakuan, pengukuran, pengungkapan, penyajian.

***Abstract** – The background of this research is to find out how to analyze the accounting treatment for biological assets based on PSAK 69 at the "Koptan Jasa Tirta" in Jiwangan village, Sendang sub-district, Tulungagung district. This research aims to find out how the analysis of biological asset accounting treatment based on PSAK 69 is carried out at the "tirta service cooperative in Jiwangan village, Sendang sub-district, Tulungagung regency. In this research, researchers used a qualitative approach, with a special study method. The research stages in this research are processing studies, problem formulation, data collection and data processing, data analysis, conclusions. Data sources from primary data and secondary data. The data collection procedures for this research are observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses the Miles and Huberman technique. And to test the validity of the data using source triangulation. The results of this research show that there are differences in the financial reports of KOPTAN Jasa Tirta with the accounting treatment of PSAK 69, including recognition, measurement, disclosure and presentation in PSAK 69. This causes the financial reports of KOPTAN Jasa Tirta to be less reliable and relevant.*

***Keywords:** including recognition, measurement, disclosure, presentation*

## PENDAHULUAN

Peternakan sapi perah merupakan salah satu bidang peternakan yang banyak dijadikan usaha oleh masyarakat pada daerah pedesaan. Peternakan sapi mempunyai fungsi yaitu sebagai penghasil bahan pangan pada masyarakat sekitar, dan juga sebagai tabungan bagi peternak sapi sendiri. Sektor peternakan harus dikembangkan karena memiliki potensi yang cukup besar untuk kebutuhan pangan manusia dan protein hewani. Menurut penelitian dari (Warangkiran dan Manese, 2019).

Mendasari pada Wikipedia (2017) Masyarakat Indonesia masih banyak yang berasumsi bahwa susu merupakan kebutuhan yang mewah. Dan Indonesia sendiri konsumsi susu pertahun masih 12,85% perkapita dan jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Singapura, India, dan Malaysia masih sangat jauh karena konsumsi susu di negara tersebut mencapai 44% perkapita.

Kebutuhan susu di Indonesia lebih banyak impor dari luar negeri dibandingkan dengan produksi dalam negeri itu sendiri untuk mengurangi impor dari luar negeri upaya yang harus kita lakukan adalah mengembangkan dan meningkatkan populasi peternak sapi perah di Indonesia khususnya Kabupaten Tulungagung di Kecamatan Sendang pada Desa Nyawangan.

Ada tiga kategori dalam masalah usaha sapi perah menurut penelitian dari (Arsianty, 2018), tiga kategori itu yaitu hulu, tengah, dan hilir yang dapat digunakan untuk mengategorikan masalah yang dihadapi industri sapi perah. Produktivitas yang rendah, kurangnya bibit sapi perah, biaya pakan yang tinggi, skala kepemilikan yang kecil, dan kualitas sumber daya manusia yang buruk adalah beberapa masalah yang dihadapi sektor hulu. Sedangkan masalah pada sektor menengah yaitu meliputi peternakan yang berteknologi rendah dan sistem pencatatannya juga masih rendah, Kurangnya jumlah lahan untuk produksi pakan, kurangnya modal kerja, dan kolaborasi lintas sektor yang tidak efektif. Sedangkan di sektor hilir salah satu masalah di dalamnya yaitu rendahnya harga susu segar dan rendahnya konsumen serta fluktuasi harga jual pada pedet.

PSAK 69 merupakan pengaturan akuntansi yang meliputi pengakuan, pelaporan, pengukuran, serta pengungkapan aktivitas agrikultur. PSAK 69 juga memberikan panduan definisi beberapa istilah yang digunakan dalam pernyataan ini. Secara umum PSAK 69 mengatur bahwa aset biologis atau produk agrikultur diakui saat memenuhi beberapa kriteria yang sama dengan kriteria pengakuan aset. Aset tersebut diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan keuangan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar aset diakui dalam laba rugi periode terjadinya. Sedangkan pentingnya PSAK 69 bagi perusahaan atau pengguna lainnya yaitu penggunaan dasar nilai yang diterapkan yaitu nilai wajar yang dapat membantu perusahaan untuk memperlihatkan nilai aset yang lebih tinggi karena adanya pengakuan aset biologis.

Berdasarkan hasil survey yang ditemukan sudah ada yang memakai peraturan yang ada di PSAK 69, contohnya antara lain pada agrikultur perkebunan yang diteliti oleh (Rachmawati, Oktariyani dan Ermina, 2019) mengenai implementasi akuntansi aset biologi berbasis PSAK 69 pada studi kasus perkebunan PT PP London Sumatera Indonesia Tbk, menyatakan bahwa PT London Sumatera Indonesia Tbk sudah menggunakan PSAK 69 mulai dari pengukuran, pengakuan hingga pelaporan aset telah sesuai PSAK 69, terkecuali depresi aset biologisnya. Keuntungan dan kerugian ini dinilai kembali dan diakui pada laporan laba rugi periode berjalan sesuai PSAK 69 dan dicatat dengan nama “rugi yang timbul dari perubahan nilai wajar biologis”.

Entitas yang bergerak dalam bidang agribisnis yang terutama pada sektor peternakan adalah salah satu contoh dari entitas dengan karakter khusus yang berkaitan dengan penyusunan laporan keuangannya, hal ini mendorong minat masyarakat pedesaan yang mempunyai penghasilan menengah kebawah tertarik dalam industry agrikultur peternakan , adapun salah satu wilayah yang berkecimpung dalam sektor peternakan ini adalah pada daerah Sendang khususnya di desa Nyawangan banyak peternak yang menampung susu mereka di koperasi KOPTAN Jasa Tirta karena KOPTAN Jasa Tirta merupakan salah satu koperasi penampung susu yang banyak ada di di daerah Kecamatan Sendang yang banyak peminatnya karena memiliki banyak keunggulan salah satunya yaitu segi kualitas susunya.

Berdasarkan data yang didapat dari hasil observasi dan wawancara secara langsung ke Desa Nyawangan yang merupakan anggota dari KOPTAN Jasa Tirta Kecamatan Sendang di Kabupaten Tulungagung, ada lebih dari 30 peternak yang bergerak dalam usaha peternakan usaha sapi perah. Dari 30 peternak tidak ada satupun pelaku usaha yang mengakui asset biologis secara perlakuan akuntansi yang berlaku yaitu PSAK 69. Jenis usaha ini berbeda dengan usaha lainnya karena ada asset biologis berupa sapi yang menghasilkan susu harus diakui terlebih dahulu, dimana perlakuan asset biologis ini ,memiliki standart akuntansi yang mengatur yaitu PSAK 69. PSAK 69 merupakan aturan baru yang menggantikan aturan lama yaitu IAS 41 agriculture yang berlaku efektif 1 januari 2017 ini akibat dari ketidaksesuaian dengan praktik yang terjadi pada indonesia.

Asset biologis diharuskan untuk diukur pada saat pengakuan awal dan juga pada saat tanggal pelaporan berikutnya sesuai dengan nilai wajar dikurangi atas estimasi biaya penjualannya, terkecuali nilai wajar tidak mampu diukur secara andal. Terkait dengan keuntungan ataupun kerugian dari perubahan nilai wajar dari asset akan diakui dalam laba rugi terjadinya. Dengan demikian, penerapan PSAK 69 pada Koptan Jasa Tirta sangat diperlukan, namun faktanya banyak entitas di bidang peternakan belum menerapkan PSAK 69 sebagai dasar perlakuan akuntansi terkait asset biologis. Riset ini bermaksud untuk menganalisis perlakuan akuntansi asset biologis pada Koptan Jasa Tirta Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung dengan standar akuntansi yang mengatur tentang asset biologis yaitu PSAK 69.

Mendasar pada fenomena dan kajian penelitian terdahulu terkait asset biologis dipandang perlu untuk dilakukan penelitian lebih lanjut, agar dapat memberikan kontribusi atau melengkapi kajian penelitian sebelumnya. untuk itu judul yang diangkat pada penelitian ini adalah “Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK 69 Pada “KOPTAN Jasa Tirta “ (Studi Khusus Peternak Sapi Perah di Desa Nyawangan Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung)”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut (sugiyono, 2017 ) adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang ilmiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci (experience adalah lawannya), teknik pengumpulan data dilakukan dilakukan penggabungan, hasil penelitian dari kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi dan analisis data bersifat induktif. Jenis penelitian ini adalah menggunakan studi khusus. Menurut Rahardjo (2017) studi khusus yaitu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara insentif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam mengenai suatu hal.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, data primer diperoleh dalam kegiatan wawancara dengan subjek penelitian sedangkan data sekunder di dapat dari media perantara contohnya dokumen yang didapat dari sutus perusahaan. Lokasi penelitian adalah tempat yang akan digunakan untuk penyebaran angket atau pengambilan data. Dalam penelitian ini lokasi yang akan digunakan adalah anggota KOPTAN Jasa Tirta di desa nyawangan kecamatan sendang kabupaten Tulungagung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **PENGAKUAN**

Menurut PSAK Pada paragraph 10 menjelaskan bahwa suatu entitas harus mengakui jika perusahaan mengendalikan asset sesuai transaksi pada masalah dan besar kemungkinan manfaat ekonomi masa depan yang terkait dengan asset biologis tersebut dapat mengalir ke entitas dan nilai wajar atau biaya perolehan asset biologis yang dapat diukur secara andal.

Asset biologis yang dimiliki oleh anggota KOPTAN Jasa Tirta Sendang akan diakui baik pada sapi yang belum menghasilkan maupun sudah menghasilkan. Anggota KOPTAN Jasa Tirta mengakui asset biologisnya diperoleh dari pembelian awal terbentuknya koperasi dan asset biologisnya memberikan manfaat ekonomi yang berupa susu segar yang menjadikan pengehasilan utama anggota KOPTAN Jasa Tirta

### **PENGUKURAN**

Menurut PSAK 69 paragraf 12-13 pengukuran asset biologis merupakan: “Asset biologis diukur pada saat pengukuran awal dan setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, kecuali untuk kasus yang di deskripsikan dalam Paragraf 390 dimana nilai wajar tidak dapat diukur secara andal. Produk agrikultur yang dipanen dari asset biologis milik entitas diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada titik panen. Pengukuran seperti ini merupakan biaya pada tanggal tersebut ketika menerapkan PSAK 69: persediaan dan pernyataan yang berlaku”

Sedangkan bahwa laporan keuangan di KOPTAN Jsa Tirta nilai dari asset biologis itu sendiri tidak disajikan dengan nilai wajar namun hanya mencatat nilai historis dari asset biologis tersebut. Tetapi KOPTAN Jasa Tirta juga melakukan stock opname dan cek fisik setiap akhir periode untuk mengetahui ulang harga yang ada pada pasaran saat ini. Metode pengukuran asset biologis menggunakan nilai wajar masih sulit dilakukan dalam koperasi di Indonesia maka dari itu banyak koperasi menggunakan biaya historis daripada nilai wajar. Adapun factor yang menyebabkan banyak koperasi di Indonesia masih menggunakan metode nilai historis dalam pengukuran asset biologis dikarenakan adanya resiko kematian atas asset biologis ataupun sakit yang melekat pada setiap asset biologis.

### **PENGUNGKAPAN**

Menurut PSAK 69 pada paragraph 40 menjelaskan bahwa Entitas harus mengungkapkan atas keuntungan atau kerugian gabungan yang timbul pada periode berjalan pada saat pengakuan awal aset biologis pada produk agrikultur, serta dari perubahan yang terjadi akibat nilai wajar dikurangi biaya dalam proses penjualan aset biologis.

Pengungkapan asset biologis pada anggota KOPTAN masih belum diungkapkan sepenuhnya, terkait dengan keuntungan atau kerugian asset biologis, entitas belum mencatat berapa keuntungan dan kerugian atas asset biologis setiap bulan atau per tri wulan.

## PENYAJIAN

Menurut PSAK 69 pada paragraph 50 menjelaskan bahwa penyajian dalam asset biologis adalah entitas menyajikan rekonsiliasi perubahan jumlah tercatat atas asset biologis antara awal dan akhir berjalan.

Penyajian asset biologis pada KOPTAN Jasa Tirta menyajikan asset biologisnya pada jurnal laporan laba rugi pada akun pendapatan barang, tidak ada perbedaan antara asset biologis sudah menghasilkan maupun yang belum menghasilkan. nilai asset biologis KOPTAN disajikan sebesar harga perolehan asset biologis tersebut. Hal ini tidak sesuai yang dianjurkan oleh PSAK 69 yang menganjurkan untuk menyajikan dalam akun yang terpisah atas asset yang belum menghasilkan dan sudah menghasilkan.

### Perbandingan Aset Biologis PSAK 69 Dengan KOPTAN Jasa Tirta

Tabel 1.1

Perbandingan asset biologis PSAK 69 dengan  
KOPTAN Jasa Tirta Sendang.

No	PSAK 69	KOPTAN Jasa Tirta	kesimpulan
1.	Pengakuan Entitas mengakui hasil agrikultur ketika perusahaan mengendalikan aset sesuai dengan transaksi pada masalah. besar kemungkinan manfaat ekonomi masa depan yang terkait dengan asset biologis tersebut dapat mengalir ke entitas dan nilai wajar atau biaya perolehan asset biologis dapat diukur secara andal.	asset biologis pada KOPTAN Jasa Tirta memberikan manfaat bagi entitas berupa susu segar dan pihan koperasi juga belum mengakui mengakui bahwa asset biologis yang sudah menghasilkan dan belum menghasilkan	Ada pebedaan antara PSAK 69 dengan KOPTAN yaitu PSAK 69 diharuskan mengakui asset biologis yang sudah menghasilkan dan belum menghasilkan sedangkan KOPTAN belum membedakannya.
2.	Pengukuran Pengukuran asset biologis berdasarkan PSAK 69 merupakan proses yang menetapkan jumlah uang untuk laporan keuangan yang disajikan dalam neraca dan laba rugi. Ada bebrapa dasar dari pengukuran yaitu :Biaya historis (biaya perolah pada setiap tanggal transaksi )	Untuk pengukuran pada KOPTAN menggunakan SAK ETAP sedangkan pengukuran asset biologis menggunakan biaya historis.	Kebjijakan yang dilakukan KOPTAN Jasa Tirta masih belum sesuai yang dianjurkan oleh PSAK 69
3.	Pengungkapan Entitas harus mengungkapkan atas keuntungan atau kerugian gabungan yang timbul pada periode berjalan pada saat	KOPTAN Jasa tirta masih belum membedakan catatan laporan keuangan berupa data perkembangan asset	KOPTAN Jasa Tirta masih belum mengungkapkan laporan keuangan sesuai kebjikan

	pengakuan awal aset biologis pada produk agrikultur, serta dari perubahan yang terjadi akibat nilai wajar dikurangi biaya dalam proses penjualan aset biologis”	biologis, sapi perah yang menghasilkan dan belum menghasilkan.	PSAK 69 yang berlaku.
4.	Penyajian PSAK 69 menjelaskan bahwa suatu Entitas juga diharuskan untuk menyajikan penjelasan tentang aset biologis yang dimiliki. Dengan mengelompokkan aset biologis tersebut, entitas dapat dengan mudah mengklasifikasikan aset biologis yang menghasilkan dan aset biologis belum menghasilkan sesuai dengan kondisi sebenarnya dari aset biologis tersebut. Entitas kemudian diharuskan menyajikan pernyataan rekonsiliasi perubahan jumlah tercatat aset biologis antara awal dan akhir periode berjalan	KOPTAN Jasa Tirta tidak menyajikan aset biologis dalam aset lancar tetapi hanya menyajikan semua pendapatan dari aset biologis pada laporan laba rugi pada akun pendapatan barang.	Penyajian aset biologis KOPTAN masih belum sesuai kebijakan PSAK 69 yang berlaku pada saat ini.

## KESIMPULAN

Pencatatan akuntansi aset biologis PSAK 69 pada penyajian laporan keuangan KOPTAN Jasa Tirta masih belum sepenuhnya menerapkan PSAK 69 yang berlaku. Pada unsur pengakuan KOPTAN Jasa Tirta belum membedakan sapi yang menghasilkan dan belum menghasilkan dalam akun yang berbeda, dan didalam kandang pun sapi yang sudah menghasilkan ataupun belum menghasilkan masih juga dijadikan satu didalam tempat yang sama Hal tersebut tidak sesuai dalam PSAK 69 yang berlaku.

Dalam unsur pengukurannya KOPTAN Jasa Tirta nilai dari aset biologis itu sendiri tidak disajikan dengan nilai wajar namun hanya mencatat nilai historis dari aset biologis tersebut. Tetapi KOPTAN Jasa Tirta juga melakukan stock opname dan cek fisik setiap akhir periode untuk mengetahui ulang harga yang ada pada pasaran saat ini. Hal tersebut tidak sesuai dalam ketentuan yang dianjurkan oleh PSAK 69.

Unsur pengungkapan laporan keuangan pada KOPTAN belum melakukan ketentuan yang berlaku sesuai PSAK 69, KOPTAN tidak membedakan keuntungan dan kerugian pada aset biologis yang dimilikinya. padahal dalam PSAK 69 keuntungan dan kerugian aset biologis harus dibedakan selama minimal tri wulan.

Unsur penyajian laporan keuangan KOPTAN Jasa Tirta sudah menggunakan SAK ETAP yaitu berupa neraca dan laporan rugi tetapi dalam hal aset biologisnya KOPTAN belum menyajikan akun tersendiri untuk aset biologisnya, tetapi dijadikan satu dalam akun pendapatan dalam laporan laba rugi, padahal dalam PSAK 69 sendiri harus menyajikan akun yang terpisah antara aset biologis yang sudah menghasilkan ataupun belum menghasilkan. Jadi KOPTAN masih belum menerapkan sepenuhnya PSAK 69 yang berlaku

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. (2014). Penggunaan Literatur Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(1), 2003–2006. <https://doi.org/10.7454/jki.v9i1.157>
- Andriani. (2017). Analisis Perkembangan Modal Dan Pendapatan Usaha Terhadap Sisa Hasil Usaha Pada Koperasi Tani (Koptan) Jasa Tirta Kab.Tulungagung. *Jurnal Ekonomi*, 01(04).
- Fahrudin, M. A. (2019). Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember.
- Fatahilah, M. (2013). *Jurnal Geografi*. *Jurnal Geografi*, 10(2), 136–153.
- Gee, Q. (2019). Landasan Teori جديدا. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, 69(1985), 17–39.
- GIZCA REGINA, S. (2014). Artikel Ilmiah. In *Accounting Analysis Journal (Issue 672013167, p. 18)*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). PSAK 69: agrikultur. *Standar Akuntansi Keuangan*, 1(1), 69–70.
- Kusumaningtyas, R. (2013). Metode Penelitian. <Http://Repository.Stei.Ac.Id/7694/4/BAB%203.Pdf>, 31–37.
- Mahendra, I. K. A. S., & Diatmika, I. P. G. (2020). Analisis Perlakuan Akuntansi Asset Biologis Berdasarkan PSAK 69 Pada Organisasi Simantri Kelompok Tani Ternak Sapi “Sato Amerta Utama.” *Vokasi : Jurnal Riset Akuntansi*, 9(2), 131. <https://doi.org/10.23887/vjra.v9i2.27392>
- Nur Aini, L., & Ardiana, M. (2020). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK 69 (Studi Kasus Pada Peternakan UD Wibowo Farm Kabupaten Blitar). *JFAS : Journal of Finance and Accounting Studies*, 2(2), 105–114. <https://doi.org/10.33752/jfas.v2i2.190>
- PSAK 69 DAN PSAK 68 BY : ERSI TRI WAHYUNI PSAK yang terkait dengan Agrikultur. (2017).
- PURWANINGSIH, E. (1985). Pengaruh Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat Terhadap Pendapatan Petani Peternak Di Kabupaten Daerah Tingkat Ii Pasuruan. <https://repository.unair.ac.id/2973/%0Ahttps://repository.unair.ac.id/2973/1/2973.pdf>
- Rachmawati, Y., Oktariyani, A., & Ermina. (2019). Implementasi Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK 69 yang Berlaku Efektif 1 Januari 2018 Pada Perusahaan Perkebunan (Studi Kasus PT.PP London Sumatera Indonesia,Tbk). *Akuntansi Dan Manajemen*, 14(2), 130–145. <https://doi.org/10.30630/jam.v14i2.50>
- Sartika, A., Kustono, A. S., & Nuha, G. A. (2018). Psak 69 Agrikultur Pada Pt . Perkebunan Nusantara Xii. 17.
- Trina, Z. I. (2017). ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI DAN DEPLESI ASET BIOLOGIS BERDASARKAN IAS 41 PADA PERUSAHAAN PETERNAKAN (Studi Kasus Pada CV. Milkindo Berka Abadi Kepanjen).
- Warangkiran, G., Santa, N. M., & Rorimpandey, B. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi di desa Kanonang Raya kabupaten Minahasa. 41(1), 29–35.